

UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEMESTER GENAP PADA SISWA KELAS VIII 7 MTs NEGERI 3 DEMAK

Noor Lailatus Sa'adah¹

¹MTs Negeri 3 Demak

Email: Lailanoor031230@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bernama Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian ini dilakukan karena banyak ditemui siswa yang sering terlambat datang ke madrasah. Oleh sebab itu guru BK mencoba meningkatkan kedisiplinan ini dengan melakukan layanan Bimbingan Kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan terlambat siswa datang ke madrasah kelas VIII 7 MTs Negeri 3 Demak melalui layanan bimbingan kelompok. Manfaat dari penelitian ini agar siswa yang terlambat dapat berkurang atau bahkan sampai tidak ada lagi siswa yang terlambat datang ke madrasah setiap harinya. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni siswa kelas VIII 7. Peneliti sebagai instrumen utama sekaligus sebagai observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan tindakan layanan dilakukan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (3) observasi; (4) refleksi. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan tahapan pada umumnya. Pada siklus II peneliti menggunakan video sebagai medianya dan pembahasan topik ditujukan kepada akibat yang ditimbulkan serta upaya untuk tidak terlambat ke madrasah. Terjadi pengurangan siswa yang terlambat datang ke madrasah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dari hasil penelitian disarankan kepada guru BK hendaknya mendata dan memantau siswa yang terlambat datang ke madrasah, karena masih ada guru BK yang bersikap acuh dengan ketidakdisiplinan siswa tersebut

Katakunci: Kedisiplinan siswa, Layanan bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan tempat bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan diri dan mengasah keterampilan. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di madrasah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya untuk mengatur perilaku siswa disebut disiplin madrasah. Salah satu bentuk dari tata tertib tersebut adalah datang tepat waktu ke madrasah. Kenyataannya masih banyak siswa yang datang ke madrasah tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh pihak madrasah. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar terganggu.

Fenomena di lapangan yakni di MTs Negeri 3 Demak, banyak siswa yang terlambat datang ke madrasah terutama siswa kelas VIII 7. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru piket pada tanggal 11 Maret 2022, terungkap bahwa dalam satu hari kira-kira siswa yang terlambat 6 orang. Pada bulan lalu jumlah siswa yang terlambat pernah mencapai 7 orang (hari Senin). Selain itu penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 11 Maret 2022 dengan tiga orang siswa yang terlambat, terungkap bahwa siswa datang terlambat karena baru

pulang dari kampung. Selain itu siswa bergadang sampai larut malam untuk membuat PR karena siang hari digunakan untuk pergi main dengan teman. Dan ada diantara mereka yang mengaku menonton tv sampai larut.

Fenomena ini perlu menjadi perhatian seluruh pihak madrasah, tak terkecuali guru bimbingan konseling. Guru BK harus mampu memberikan layanan cocok untuk mengurusi perilaku keterlambatan siswa datang ke madrasah

Salah satu strategi layanan yang dapat diterapkan dalam mengasi masalah seringnya siswa terlambat datang ke madrasah adalah bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suatu kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi siswa yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Diharapkan Bimbingan Kelompok dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai menjadi positif bagi siswa, khususnya perilaku yang negatif menjadi perilaku positif. Terkadang siswa dapat mengungkapkan dalam kegiatan kelompok dan para siswa tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga merasa mendapat pembinaan dan informasi menjadi yang positif untuk mengubah perilaku yang kurang baik merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemui, maka peneliti membatasi masalah penelitian kepada efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku keterlambatan siswa kelas VIII 7 ke madrasah. Penyebab terlambatnya siswa datang ke madrasah meliputi: jarak rumah yang dekat membuat siswa malas untuk datang lebih pagi, begadang tengah malam agar dapat menonton film atau sinetron yang disukai, memainkan handphone sesuka mereka sebelum berangkat ke madrasah, dan masih banyak lainnya, rumah yang terlalu jauh, macet ketika berangkat madrasah, tidak ada kendaraan sehingga mengharuskan mereka untuk naik kendaraan umum, pecah ban, dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok mengikutsertakan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompoknya.

Pembangunan sektor industri memiliki peran dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan pekerjaan. Pengembangan pada sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu perusahaan dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Anas *et al.*, 2018).

Dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil, kemapanan dan keamanan dalam bekerja adalah tujuan utama, dan kemapanan tersebut didapat setelah menjadi karyawan yang mendapat gaji bulanan yang tetap. Hal ini berakhir dengan masalah pengangguran yang merupakan penyakit yang bersifat struktural dan kronis yang

melanda seluruh negara berkembang, disebabkan karena mereka yang mencari pekerjaan setiap tahun terus bertambah, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Akibatnya, setiap tahun jumlah pengangguran terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan ramainya bursa lowongan kerja yang dijejali oleh para pencari lapangan pekerjaan. Sistem ekonomi kreatif diyakini mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang akan menggeser sistem ekonomi yang telah berjalan. Indonesia yang kaya akan budaya dan berpenduduk besar mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi kreatif (Noviyanto, 2017).

Alvin Toffler dalam teorinya telah melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Pertama, gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga, gelombang ekonomi informasi. Berdasarkan prediksi, selanjutnya akan datang gelombang keempat, yaitu gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif (Nenny, 2008).

Pada tahun 2012, geliat industri kreatif di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bahkan sekarang ini sebagian orang mulai memprediksikan pertumbuhan industri kreatif bisa melonjak cukup tinggi yakni hingga mencapai tiga kali lipat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini dapat kita lihat dari pertumbuhan industri kreatif yang semakin hari semakin aktif, sehingga penyerapan tenaga kerja serta kapasitas daya cipta di Negara kita mulai merangkak naik dan memberikan dampak yang cukup positif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia (Fitriana, *et.al*, 2019).

Selain modal kreativitas, pengaruh budaya lokal yang merupakan budaya yang selalu dijalankan secara turun-temurun oleh semua orang yang ada di daerah tersebut sangatlah penting. Sebuah falsafah kultur Bali, Tri Hita Karana (THK) merupakan modal yang menekankan pada teori keseimbangan menyatakan bahwa masyarakat Hindu di Bali cenderung memahami diri dan lingkungannya sebagai sebuah sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku (Gunawan, 2009). Perilaku dalam segala hal baik dalam melakukan inovasi dan kreativitas usaha.

Budaya THK merupakan kearifan lokal Bali yang digunakan sebagai landasan individu dalam setiap aktivitasnya, khususnya pada masyarakat desa adat yang merupakan pemilik LPD. Konsep kehidupan yang baik mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual (Tenaya, 2007). Menurut Wirawan (2011) THK adalah tiga penyebab kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. THK merupakan tiga bentuk hubungan manusia dalam kehidupan ini yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parahyangan*), hubungan antara sesama manusia (*pawongan*) dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Tradisi THK dilihat dari setiap masyarakat Bali karena merupakan suatu budaya yang diwarisi secara turun-

temurun. Filosofi THK juga sangat relevan dengan aktivitas usaha atau bisnis (Dwirandra, 2011).

Dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya agama Hindu, sisi spiritualitas menjadi unsur penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan memiliki kepercayaan bahwa segala keberhasilan adalah karunia dari Tuhan (Sitari, 2016). Spiritualitas lebih menekankan pada sikap yang didorong oleh inspirasi bathin dan komitmen intrinsik pada setiap kegiatan yang dilakukan. Sisi spiritualitas dapat

menunjang kreativitas dalam berbagai kegiatan termasuk dalam penciptaan, seni dan ekonomi yang dalam kearifan lokal Bali lebih dikenal dengan istilah *Taksu*. Seperti yang diungkapkan oleh Mantra (1992), *taksu* dalam budaya Bali dijelaskan sebagai budaya murni kreativitas alami yang memberikan kekuatan kepada seseorang.

Unsur sosial merujuk pada konsep THK yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia secara lebih dapat dilihat dari hubungan antara pelaku ekonomi kreatif dalam hal ini dengan pelanggan, rekan kerja ataupun pesaing bisnis. Menurut Kotler (2010) dalam konsep marketing 3.0 yang lebih mengutamakan pemasaran produk pada *human spirit* daripada sekedar menjual produk pada konsumen. Pemasaran tidak hanya berfokus pada menjual produk untuk memenuhi permintaan tetapi mengarah pada harapan perusahaan dalam memenuhi dan mengembalikan kepercayaan konsumen. Hal senada diungkapkan oleh Ries dan Trout (1981) bahwa produk haruslah unik dan berarti dalam pikiran pelanggan untuk menghasilkan *long-lasting impression*. Dalam kehidupan masyarakat Bali hubungan antar sesama manusia dikenal dengan konsep *menyama braya*.

Konsep ini *menyama braya* ini secara umum dapat dijelaskan sebagai sikap yang mengutamakan persaudaraan, saling membantu, kerjasama yang saling menguntungkan dan kebersamaan (Sitiari, 2016). Aspek *sustainability* erat kaitannya dengan proses produksi yang mengutamakan bahan ramah lingkungan. Menurut Lako (2014), perusahaan yang menerapkan *green company* sebagai bagian dari ekonomi hijau pada akhirnya dapat menerapkan penghematan energi, efisiensi biaya produksi dan operasional yang pada ujungnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji (1) hubungan industri kreatif dan pertumbuhan ekonomi, (2) hubungan industri kreatif dan kesejahteraan masyarakat dan (3) hubungan kearifan lokal dalam mendukung pengembangan industri kreatif.

Jadi dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam format kelompok, dimana anggota kelompok diharapkan untuk aktif mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga berkembang segenap potensi anggota kelompok.

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Dalam Bimbingan Kelompok ada empat tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Tahap pembentukan, pada tahap ini umumnya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai.
- b. Tahap Peralihan, yaitu tahap dimana pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok secara ringkas serta kegiatan yang akan dimasuki pada tahap berikutnya.
- c. Tahap Kegiatan. Dalam tahap ini hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas, saling tanggap dan bertukar pikiran.

d. Tahap Pengakhiran. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang bertujuan untuk mengatasi keterlambatan siswa kelas VIII 7 di MTs Negeri 3 Demak Kabupaten Demak semester genap tahun pelajaran 2021/2022 melalui layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini Tindakan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan metode Observasi, Skala psikologis, dan dokumentasi dalam perolehan data hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi Menurut Sugiyono (2008, hlm. 203) mengemukakan bahwa “metode pengumpulan data berupa observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Oleh sebab itu, observasi dapat pula diartikan sebagai pengamatan dilapangan penelitian yang bertujuan untuk mendapat data informasi tentang suatu masalah yang sedang diteliti. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2012, 64). Pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh tiga (3) teman sejawat agar semua langkah-langkah pembelajaran, perilaku guru dan peserta didik bisa direkam sedetail mungkin. Alat observasi berupa lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan peserta didik .

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di lingkungan madrasah, khususnya siswa-siswa yang melanggar tata tertib, sikap dan tindakan guru-guru serta kepala madrasah dalam menerapkan nilai kedisiplinan pada siswa dan bagaimana cara dan upaya madrasah dalam mengatasi semua kendala yang terjadi dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengamati pelanggaran kedisiplinan siswa di madrasah terutama jenis pelanggaran yang sering maupun yang jarang dilakukan oleh siswa selama berada di madrasah. Selain itu peneliti juga akan mengamati proses penerapan nilai disiplin pada siswa yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah yang terkait dalam setiap kegiatan sehari-hari. Dengan begitu, peneliti akan mengobservasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang terdapat di MTs Negeri 3 Demak, terutama kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa, upaya yang dilakukan oleh guru dan kendala yang terjadi dalam menghadapi siswa yang melanggar disiplin, agar mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai bagaimana upaya sosialisasi dan penerapan nilai kedisiplinan pada siswa.

b. Dokumentasi

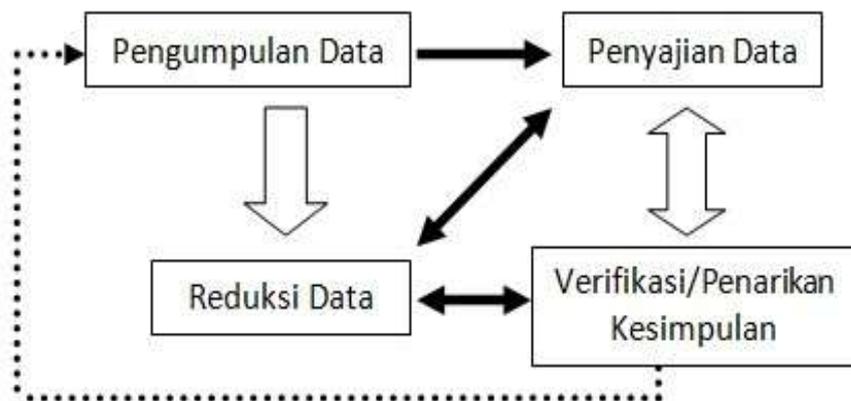
Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menunjang observasi dan wawancara adalah dengan mempersiapkan kamera dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama meneliti di madrasah tersebut. Serta dokumen-dokumen penunjang penelitian seperti daftar jumlah siswa keseluruhan, data pegawai guru di madrasah, lembar tata tertib madrasah, surat-surat, foto dan lain sebagainya.

c. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan,

sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Arikunto, 2010, 82).

Secara umum aktifitas dalam analisis data yang dilakukan pada PTK yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (conclusion drawing / verification) dengan skema berikut ini:



Bagan 3.2 Analisis data

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pemberian layanan bimbingan siklus diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk menemukan tingkat pemahaman para siswa dalam Layanan Bimbingan Kelompok. Selanjutnya, pengkategorian pencapaian hasil pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dipakai dengan standar (a) belum meningkat ($N < KKM$), (b) meningkat ($N = KKM$), Lalu dihitung berapa jumlah siswa yang mendapat nilai belum meningkat, meningkat dan melampaui. Setelah diketahui jumlah masing-masing, lalu dipersentase dengan cara membagi dengan jumlah siswa dikalikan 100%. Maka akan didapatkan jumlah persentase siswa yang mendapat nilai (a) belum meningkat, (b) meningkat.

- 1) Skor tingkat kedisiplinan tiap siswa dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

Untuk menghitung persentase ketuntasan kedisiplinan tiap siswa, hasil perhitungan dianalisis dengan Kriteria Kedisiplinan Minimal (KKM) dan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu meningkat dan tidak meningkat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Kedisiplinan Minimal

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
$\geq 75\%$	Meningkat
$< 75\%$	Belum Meningkat

- 2) Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor akhir}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Jumlah siswa

Setelah itu, hasilnya dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3.2 Nilai rata – rata kelas
 Kedisiplinan Kondisi Awal Siklus I Siklus II
 Meningkatkan
 Belum Meningkatkan

- b. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru pembimbing dan kegiatan siswa dijadikan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok dan juga dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan layanan setiap siklus. Perbaikan layanan tersebut dikatakan berhasil ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dari siklus 1 ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini dilaksanakan di kelas VIII 7 MTs Negeri 3 Demak . Jumlah keseluruhan siswa di kelas VIII 7 adalah 32 peserta didik . Keaktifan siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) , dilihat dari pengamatan setelah menyelesaikan 1 bulan layanan bimbingan kelompok, rata-rata tingkat keaktifan mereka rendah. Siswa yang memperoleh nilai keaktifan dengan kategori rendah pada kondisi awal 75 % , persentase keaktifan peserta didik kategori sedang pada kondisi awal 22 % dan persentase keaktifan peserta didik kategori tinggi pada kondisi awal 3 % . Secara singkat persentase keaktifan peserta didik pada kondisi awal dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keaktifan siswa pada kondisi awal

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal
1	Tinggi	3 %
2	Sedang	22 %
3	Rendah	77 %

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan siklus I

Rencana tindakan pada siklus 1 untuk memperbaiki keaktifan siswa dibuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (RPLBK) untuk dua kali pertemuan (RPLBK lengkap terlampir). RPLBK dikembangkan dengan menggunakan model layanan bimbingan kelompok sesuai dengan langkah-langkah yang dibahas dalam metodologi penelitian.

Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok yang direncanakan (secara detail tertuang dalam RPLBK) adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh
- Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok,
- Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok,
- Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- Membahas suasana yang terjadi,
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan

- Permainan, penghangatan dan pengakraban.
- Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, yang meliputi masalah:
 1. Terlambat datang ke madrasah
 2. Mengapa kau bangun kesiangan?
 3. Membolos
 4. Tidak mengerjakan PR
 5. Berpakaian tidak tertib
 6. Melanggar lalu lintas
 7. Pulang Madrasah tanpa ijin
 8. Berkelahi dengan teman
- Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok,
- Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- Guru pembimbing memberikan kesimpulan secara umum.
- Evaluasi.

b. *Pelaksanaan Tindakan siklus 1*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) dalam dua kali pertemuan, ditemukan bahwa proses layanan bimbingan kelompok berlangsung sebagai berikut:

1) *Pertemuan pertama*

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPLBK pertemuan 1). Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa ada beberapa langkah layanan bimbingan kelompok yang tidak dilakukan secara optimal, yakni sebagai berikut:

- a. Guru Pembimbing belum menjelaskan kompetensi yang akan dicapai
- b. Guru Pembimbing belum merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan layanan

2) *Pertemuan kedua*

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPLBK pertemuan kedua). Berdasarkan observasi diketahui bahwa ada beberapa langkah yang belum dilakukan secara optimal. Tetapi relatif lebih baik dibanding pada pertemuan pertama, yakni:

- a. Guru Pembimbing belum menjelaskan kompetensi yang akan dicapai
- b. Guru Pembimbing belum merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan layanan

c. *Hasil Penelitian siklus 1*

Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 46 %, sedang ada 35 %, dan tinggi 19 %. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada rendah: 48 %, sedang: 38 % dan tinggi: 14 %. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 42 %, sedang 36 % dan tinggi: 22 %.

Kalau dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa

persentase siswa yang keaktifannya rendah 45,3 %, sedang 36 % dan tinggi 18,6 %. Kalau dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keaktifan Siswa Kondisi Awal dan Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Tinggi	3 %	18,3 %
2	Sedang	22 %	36,3 %
3	Rendah	75 %	45,4 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTBK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 10 % .

d. Refleksi siklus 1

Setelah mengkaji proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan pada siklus 1, bagaimana keaktifan peserta didik , peneliti melakukan refleksi. Kegiatan ini dibantu oleh teman sejawat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus 2. Adapun hasil dari kegiatan refleksi itu adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pembimbing (peneliti) harus menjelaskan kompetensi yang akan dicapai kepada peserta didik
- b. Guru Pembimbing (peneliti) harus merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan Layanan kepada peserta didik

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan siklus 2

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk memperbaiki keaktifan dan kedisiplinan siswa dibuat Rencana Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (RPLBK) untuk dua kali pertemuan (RPLBK lengkap terlampir).

Secara umum langkah-langkah layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 ini sama dengan pada siklus 1. Perbedaannya adalah pada tindakan pada setiap langkah dioptimalkan sesuai hasil refleksi pada siklus 1. Yang diperbaiki adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai kepada peserta didik
2. Merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan layanan
3. Memberikan penugasan secara spesifik kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan siklus 2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) dalam dua kali pertemuan sebagaimana yang tertera dalam metodologi penelitian, ditemukan bahwa proses layanan bimbingan kelompok berlangsung sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPLBK pertemuan 1). Menurut observer 1, layanan bimbingan kelompok sudah berjalan sangat

baik, semua langkah layanan bimbingan kelompok sudah sesuai dengan yang tercantum dalam RPLBK. Tetapi menurut observer 2 dan 3 walaupun menyatakan sudah sangat baik, namun ada yang harus diperbaiki yaitu

1. Guru / konselor dalam memotivasi peserta didik harap ditambah.
2. Upaya untuk memotivasi peserta didik dalam mentaati tata tertib dan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok harus selalu dilakukan dan ditambah.

Hal itu berarti menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sudah berlangsung baik.

2) *Pertemuan kedua*

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPLBK pertemuan 1). Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok sudah berlangsung sangat baik. Menurut ketiga observer semua langkah – langkah layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan oleh guru pembimbing, sehingga ketiga observer menyatakan layanan bimbingan kelompok sudah sangat baik.

c. *Hasil Penelitian siklus 2*

Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada rendah 5 %, sedang: 52 %, dan tinggi 43 %. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 4%, sedang 48 %, dan tinggi 48 %. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 6%, sedang 49 % dan tinggi 45 %.

Kalau dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase siswa yang keaktifannya rendah ada rendah 5 %, sedang 49,7 %, dan tinggi: 48 %.

Kalau dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal dan siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Keaktifan Siswa Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	3 %	18,3 %	45,3 %
2	Sedang	22 %	36,3 %	49,7 %
3	Rendah	75 %	45,4 %	5 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1, siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kedisiplinan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Indikator kinerja (keberhasilan) yang ditetapkan adalah bahwa PTBK dikatakan berhasil jika keaktifan siswa sudah mencapai keaktifan peserta didik dengan kategori terendah maksimal mencapai 10 % .

d. *Refleksi siklus 2*

Dari tiga observer menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara umum sudah sangat baik, sehingga penelitian dihentikan dan dicukupkan sampai pada siklus 2.

Pembahasan

Kedisiplinan peserta didik sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses layanan bimbingan kelompok. Proses layanan bimbingan kelompok yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan siswa dalam mencapai semangat belajar yang tinggi. Peningkatan kedisiplinan bisa ditingkatkan ketika proses layanan bimbingan kelompok yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Layanan bimbingan kelompok yang maksimal dari proses bimbingan dan konseling merupakan salah satu model layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi hal tersebut.

Proses layanan bimbingan kelompok menunjukkan proses layanan bimbingan kelompok (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan peserta didik. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam layanan bimbingan kelompok harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral di sini, guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah dalam layanan bimbingan kelompoknya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siklus Pertama:

Pada siklus ini guru telah menerapkan langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni

- a. Guru Pembimbing belum menjelaskan kompetensi yang akan dicapai
- b. Guru Pembimbing belum merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan Layanan

Secara umum siklus 1 hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek kedisiplinan peserta didik. Setelah dilakukan diskusi dengan kolaborator kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan jalan :

1. Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai kepada peserta didik
2. Merefleksikan dan menyimpulkan hasil kegiatan layanan

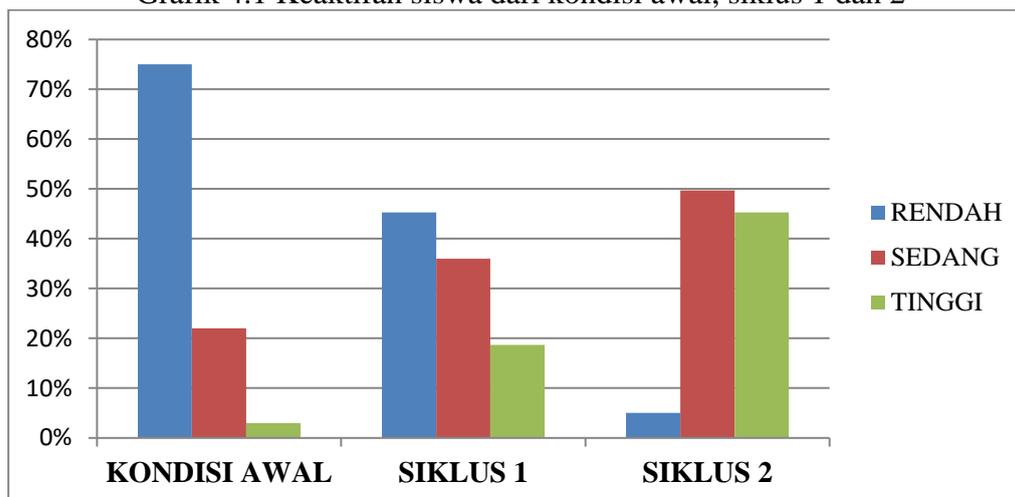
2. Siklus Kedua

Hasil analisa data kedisiplinan siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Persentase kedisiplinan pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap kedisiplinan peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4.4 Keaktifan Siswa Kondisi awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	3 %	18,3 %	45,3 %
2	Sedang	22 %	36,3 %	49,7 %
3	Rendah	75 %	45,4 %	5 %

Grafik 4.1 Keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan 2



Data di atas menunjukkan bahwa proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Proses layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 dapat dikategorikan sangat baik. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru konseling (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai indikator sesuai yang ditargetkan, maka siklus PTBK ini selesai pada siklus 2 saja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti telah mampu menjawab perumusan masalah, mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian yaitu penerapan metode layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik mata pelajaran Bimbingan dan Konseling pada kelas VIII 7 MTs Negeri 3 Demak Kabupaten Demak semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Keadaan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data bahwa :

- 1) Keaktifan peserta didik tiap siklus senantiasa mengalami kenaikan
- 2) Tingkat pelanggaran dari tata tertib madrasah yang dilakukan peserta didik untuk setiap siklus senantiasa mengalami penurunan secara signifikan.

Kedisiplinan peserta didik dalam layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase keaktifan siswa kategori rendah mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 yaitu 75 % di kondisi awal menjadi 45,4 % di siklus 1 menjadi 5 % di siklus 2. Persentase keaktifan peserta didik kategori sedang mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 yaitu 22 % di kondisi awal menjadi 36,3 % di siklus 1 menjadi 49,7 % di siklus 2. Persentase keaktifan peserta didik kategori tinggi mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 yaitu 3 % di kondisi awal menjadi 18,3 % di siklus 1 menjadi 45,3 % di siklus 2.

Penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling selain mampu menjawab perumusan masalah, mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis juga sangat bermanfaat dalam :

- 1) Meningkatkan motivasi mengajar guru dan belajar peserta didik dalam setiap melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok di madrasah, terbukti dengan nilai keaktifan peserta didik setiap siklus yang senantiasa mengalami perubahan secara signifikan,
- 2) Meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dalam

melaksanakan proses layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik, terbukti dengan guru senantiasa mengalami perkembangan dalam menyajikan layanan bimbingan kelompok yang lebih menarik dan berkualitas bagi para peserta didiknya, dan

- 3) Teridentifikasi dan terpecahkannya setiap permasalahan layanan bimbingan kelompok yang terjadi pada setiap siklus berdasarkan analisis data dan pengkajian melalui perolehan nilai yang dianggap kurang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof Dr Suharsimi, 2010, Manajemen Penelitian, Jakarta, PT Rineka Cipta, 82
- Arsyad. 2006. Media Layanan Bimbingan Kelompok. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2010. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar, 2014, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung, Sinar Baru Algensindo,
- Huda, Miftachul, 2015, Pembelajaran Kooperatif, Semarang, Diktat BDK Semarang, 68
- Mastuti, Sri. 2014. Meningkatkan Kedisiplinan belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto. 2012. Hubungan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kemandirian Belajar pada Siswa. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Rosda Karya
- Najib, Aminuddin 2007. Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta: diktat
- Prayitno. 2007. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Madrasah , Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Rahman, Hibana S. 2012. Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta: UCY Press.
- Setyobroto, Sudibyso dan Magdalena Lombantoran. 2008. Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Adi Cipta Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2008. Media Pengajaran. Bandung. Sinar Mas
- Sugiyanto, 2011, Model – model Pembelajaran Inovatif, Surakarta, Mata Padi Presindo, 41
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Bimbingan Kelompok di Madrasah . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, Vintauli. 2013. Pengaruh Media Video Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Group Guidance Class Terhadap Peningkatan Kesadaran Diri Menjauhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lintong Nihuta Tahun Pelajaran 2012/2013. Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. Vol. 16, No. 2, Oktober 2014